

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan agen primer dalam mendidik dan melatih anak seiring dengan keadaan secara alamiah si anak akan tumbuh dan berkembang. Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga lainya tergantung pada eksistensi keluarga tersebut. Di dalam keluarga, inti agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan saudara angkat yang belum menikah dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah.

Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan Soelaeman Shohib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya batin sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia (MIF Baihaqi, 2005:13).

Menjadi orangtua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial.

“Masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan universal (Duane Schultz, 2007: 31)”.

Peran orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Tugas orangtua tidak hanya sebatas membesarkan anak akan tetapi mengasuhnya dengan memberikan pendidikan dan bimbingan

pengajaran dan pendidikan yang dianggap berguna untuk dirinya. Fungsi keluarga antara lain : pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak di dalam masyarakat dan memberi kebutuhan si anak. Perilaku, sikap dan kecerdasan anak bergantung dengan keadaan keluarga yang mengatur dan mengarahkan si anak sejak ia masih kecil. Keluarga harus selalu memberikan contoh-contoh baik secara nyata tidak hanya contoh secara lisan. Keadaan anak berbeda-beda dalam menyerap informasi yang diberikan oleh keluarga. Adapun cara-cara anak untuk menentukan perilakunya yaitu menirukan apa yang ia lihat, kegiatan yang rutin dilakukan dan pengalaman-pengalaman yang telah ia jalani. Sehingga jika dalam proses menentukan perilaku tersebut orangtua tidak membatasi dan mengontrol anak maka nantinya perilaku anak tidak bisa terkendali dan melenceng dari keinginan orangtua.

Jika melihat fakta-fakta yang terjadi saat ini, banyak anak-anak yang memiliki sikap dan perilaku yang menyimpang dari yang semestinya. Hal itu banyak terjadi karena faktor di dalam keluarga yang begitu beraneka ragam keadaannya. Dari keadaan keluarga yang berada dikelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas yang berada di daerah desa maupun kota, penyimpangan anak bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengajaran budi pekerti.

Keluarga yang utuh (ada ayah dan ibu) akan mampu memberikan dampak besar bagi anak di dalam membangun kepercayaan kepada kedua orangtuanya, merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Akan tetapi, di dalam hal ini yang akan

saya bahas yaitu berkaitan dengan fenomena nyata yang banyak dijumpai dalam masyarakat saat ini. Fenomena tersebut berkaitan dengan keberadaan orangtua tunggal atau sering disebut dengan istilah *single parent*. *Single parent* makin dianggap hal yang biasa dalam masyarakat modern. Orangtua tunggal terjadi karena ada dua kemungkinan yaitu secara permanen dan sementara. Orangtua *single* yang permanen meliputi perceraian dan kematian salah seorang dari kedua orangtua. Orangtua *single* sementara yaitu salah satu orangtua pergi sementara karena urusan pekerjaan atau yang lain dan nantinya akan kembali ke dalam keluarga tersebut. Hal tersebut adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Dengan keadaan itulah seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai seorang *single parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang harus berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga dalam rumah tangga mereka sehingga menyebabkan perceraian atau perpisahan harus terjadi (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 7-15).

Seperti yang telah disebutkan, keluarga orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orangtua (ayah atau ibu saja) yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran atau dukungan pasangannya. Orangtua tunggal pada dasarnya ada dua macam, yaitu orangtua tunggal sementara dan orangtua tunggal tetap (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 7).

Maka dengan beberapa kasus yang telah dibahas di atas, penulis mencoba menggali beberapa permasalahan kepribadian dan akhlak anak yang dilihat

di lingkungan keluarga orangtua tunggal (*single parent*) sehingga dapat

membuktikan apakah keluarga sebagai aktor utama dalam membentuk kepribadian dan menanamkan akhlak generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibahas sebelumnya, maka beberapa rumusan masalah dapat diketahui sebagai berikut :

1. Bagaimana profil orangtua tunggal(*single parent*) di Desa Siraman, Wonosari Gunungkidul?
2. Bagaimana kecenderungan kepribadian maupun akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal(*single parent*)?
3. Apa saja dasar pembinaan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal(*single parent*)?
4. Apa saja metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak dalam lingkungan keluarga dengan orangtua tunggal(*single parent*)?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Profil orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Siraman, Wonosari Gunungkidul.

2. Kecenderungan kepribadian maupun akhlak anak dalam keluarga dengan

3. Dasar pembinaan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*).
4. Metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak dalam lingkungan keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*).
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai keluarga dan bagaimana fungsinya. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran orangtua khususnya yang beragama Islam dalam mengatasi masalah dalam keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*). Masalah yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan akhlak anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi ibu atau ayah *single parent*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya perkembangan kepribadian anak dalam menghadapi permasalahan terutama dalam pengasuhan anak karena bercerai atau kematian dari salah seorang dari kedua orangtuanya. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain agar

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembentukan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*) merupakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga merujuk pada literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu disertasi karya Mayya Shofiya yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent*" studi kasus di desa Ngentak Sapen RW 1 Catur Tunggal Depok Sleman. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian bahwa pembinaan keagamaan di desa Ngentak Sapen adalah orangtua tunggal lebih kooperatif pada anak, misalnya dengan mengajak dialog dan berusaha menjadi orangtua yang baik bagi anak. Dengan keterbukaan ini menjadikan anak memahami orangtua *single parent* dan membuat anak bersikap mandiri dan tidak manja. Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada *single parent* pada umumnya didasari oleh kewajiban sebagai orangtua yang diamanahkan untuk mendidik anak dengan baik dan bertujuan untuk memiliki anak yang soleh dan solehah, berbakti pada orangtuanya dan dapat menjadi anak yang dibanggakan. (Pernyataan diatas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayya Shofiya yang berjudul "*Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent*", Institut Agama Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, 2008). Dengan melihat garis besar isi dari disertasi ini, maka dapat dilihat bahwa pemfokusannya adalah cara-cara orangtua tunggal (*single parent*) dalam mencetak kepribadian dan akhlak

Disamping itu peneliti juga mengambil tinjauan pustaka dari jurnal yang mendukung penelitian ini, yaitu karya Budi Dwi Listiyanto dengan jurnalnya yang berjudul "*Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orangtua Tunggal (Single Parent) Wanita*" dengan melihat data-data tingkat kehidupan di beberapa Negara seperti di Amerika, Australia, dan Inggris. Di dalam jurnalnya tersebut, peneliti membahas mengenai bagaimana Agresivitas remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) wanita dan faktor-faktor yang menyebabkan agresivitas remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) wanita. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus, yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai suatu kasus, yang mempunyai karakteristik tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun, yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) wanita selama 12 tahun. Hasil penelitian yang ada di dalam jurnal tersebut adalah bahwa agresivitas remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) wanita, terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan, seperti faktor pribadi, faktor lingkungan kelompok sebaya, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat. Dan dapat diketahui dari hasil penelitian ini, subjek adalah orang yang agresif. Adapun agresif yang dilakukan subjek, antara lain secara fisik adalah menendang, membalas orang yang menyerang dirinya secara fisik, memukul, dan berkelahi, sedangkan secara verbal adalah menghina, memarahi, mengejek, dan mengkritik. (Pernyataan diatas berdasarkan hasil karya yang dilakukan oleh Budi Dwi Listiyanto yang

berjudul "*Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orangtua Tunggal (Single Parent) Wanita*", Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma). Dalam jurnal ini fokus penelitiannya adalah agresi (perilaku negatif yang sifatnya memberontak) remaja yang banyak timbul karena kurangnya pengawasan orangtua tunggal (*single parent*) khususnya wanita yang sifatnya secara fisik maupun verbal.

Selanjutnya peneliti juga meninjau jurnal hasil penelitian sebagai literature, yaitu karya Dini Mutia and Risdayati yang berjudul "*Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*" studi kasus di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa perempuan *single parent* belum sepenuhnya menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan menempatkan perasaan, yang seharusnya aspirasi dan suara anak dapat didengar. Perempuan *single parent* kurang memberikan pengawasan yang lebih besar terhadap anak-anak mereka, karena pergaulan diluar mampu memberikan pengaruh paling dominan terhadap penyesuaian diri dan perkembangan anak. Kemudian masyarakat di Perumahan Wadya Graha II kurang memberikan perlindungan dan perhatian bagi anak *single parent*, mereka masih mengucilkan *single parent* juga anaknya. (Pernyataan diatas berdasarkan hasil karya yang dilakukan oleh Dini Mutia and Risdayati yang berjudul "*Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*" studi kasus di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan

dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus penelitian ini adalah kurangnya peran perempuan sebagai orangtua tunggal dalam menjaga dan memperhatikan perkembangan anak yang nantinya akan berpengaruh pada kepribadian atau kebiasaan anak setelah ia dewasa.

F. Kerangka Teoritik

Penulisan penelitian ini tidak akan selesai dan bermakna jika tidak didukung dengan teori lain yang berkaitan dengan kepribadian dan Akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal. Maka secara berurutan akan dijelaskan beberapa teori yang mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Anak

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Pengertian anak dari aspek Agama, dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini agama Islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan kehendak dari Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orangtua, masyarakat, bangsa dan Negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'lamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam.

Dalam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus

diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima, oleh, akan, dari orangtua, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pengertian dari aspek Ekonomi, pengertian anak dalam bidang ekonomi mengarah pada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas kepeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Pengertian dari aspek Sosiologis, dalam aspek sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berinteraksi (<http://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/>).

2. Keluarga

a. Keluarga Utuh

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari seorang ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan seorang ibu yang diikat dengan suatu hubungan pernikahan yang nantinya akan menghasilkan seorang anak. Keluarga terbentuk karena adanya ikatan cinta kasih antara ayah ibu dan anak.

“Ikatan kasih sayang dalam rumah tangga memberikan

merupakan pokok perkembangan kepribadian yang sehat. Bahkan dengan kasih sayang jalan kepada perkembangan dan pertumbuhan yang sehat akan berjalan mulus dan terus menerus (Sri Esti Wuryani. D, 2005: 122)".

b. Orangtua tunggal

1) Pengertian Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orangtua (ayah atau ibu saja) yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran atau dukungan pasangannya (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 7).

2) Macam-macam Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Orangtua tunggal pada dasarnya ada dua macam, yaitu orangtua tunggal sementara dan orangtua tunggal tetap. Orangtua tunggal tetap adalah seorang ayah atau seorang ibu yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa kehadiran atau dukungan pasangan secara tetap. Misalnya karena bercerai atau karena pasangan meninggal dunia. Selain itu, orangtua tunggal secara tetap bisa terjadi karena seorang pria atau wanita mengangkat/mengadopsi anak ataupun karena seorang wanita melahirkan anak tanpa menikah. Orangtua tunggal secara tetap juga bisa terjadi karena pembatalan perkawinan, sehingga anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini terpaksa hanya

mempunyai hubungan perdata dengan ibunya (J.M. Henny Wiludjeng,

Dikatakan orangtua tunggal sementara apabila ketidakhadiran salah satu orangtua dalam keluarga hanya untuk sementara waktu. Misalnya ayah atau ibu beberapa tahun merantau bekerja di luar negeri (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 14-15).

3) Permasalahan Orangtua Tunggal

Setiap keluarga atau rumah tangga mempunyai permasalahan sendiri-sendiri, baik permasalahan intern keluarga maupun permasalahan ekstern dengan pihak di luar keluarga. Demikian pula dalam keluarga orangtua tunggal (*single parent*). Masalah yang dihadapi keluarga ini bermacam-macam (J.M Henny Wiludjen, 2011: 17), antara lain :

- a) Masalah sosial,
- b) Masalah psikologis,
- c) Beban fisik,
- d) Masalah pemeliharaan anak,
- e) Membagi waktu untuk kunjungan anak,
- f) Masalah dengan keluarga luas, sampai
- g) Masalah ekonomi.

Berbeda halnya dengan seseorang yang masih mempunyai pasangan, dalam mengatur rumah tangga maupun memutuskan segala sesuatu menyangkut keluarga biasanya masih bisa merundingkan masalah dengan pasangannya. Demikian pula dalam menghadapi berbagai macam masalah keluarga, mereka biasanya saling membantu

atau sama lain. Lain halnya dengan orangtua tunggal (*single parent*)

mereka harus memikirkan segala hal menyangkut keluarganya, seperti masalah menyangkut kebutuhan keluarga, pendidikan dan pengasuhan anak seorang diri tanpa bantuan dari pasangannya (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 17).

Bagi orangtua tunggal yang baru menjadi seorang *single parent* karena berpisah dengan pasangannya, atau karena pasangan meninggal dunia, bercerai, ditinggal pergi dan lain-lain, biasanya mengalami masalah penyesuaian diri. Seorang *single parent* harus menyesuaikan diri dari perannya yang baru sebagai orangtua tunggal. Yang semula hanya berperan menjadi seorang ayah atau ibu saja, kini harus berupaya berperan menjadi seorang ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Dengan peran yang baru, orangtua tunggal (*single parent*) sering mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah di dalam keluarga tersebut. Peran sebagai ibu sekaligus ayah sudah pasti membuat orangtua tunggal (*single parent*) mempunyai beban fisik dan mental yang bertambah. Selain harus bekerja mencari nafkah, mereka juga bertanggungjawab mengurus rumah tangga dan mengasuh serta mendidik anak-anaknya. Mereka juga harus menyediakan waktu, tenaga dan pikiran yang lebih banyak dibanding bila dia hanya menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai ibu atau ayah saja. Oleh karena itu banyak orangtua tunggal (*single parent*) yang kekurangan waktu untuk menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawabnya (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 17-18).

Selain masalah beban fisik, mereka juga menghadapi permasalahan ekonomi. Banyak keluarga yang mempunyai masalah ekonomi dalam keluarganya, mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Apalagi keluarga orangtua tunggal (*single parent*), yang berpisah dengan pasangannya. Apabila sebelum berpisah suatu keluarga sudah mengalami masalah ekonomi, lebih-lebih lagi setelah terjadi perpisahan (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 19-46).

(1) Masalah karena Kematian pasangan

Selain masalah-masalah beban fisik dan masalah ekonomi, orangtua tunggal (*single parent*) karena kematian pasangan mempunyai masalah tersendiri. Orangtua yang ditinggalkan, pada awalnya akan mengalami kesedihan yang mendalam. Terutama apabila peristiwa ini terjadi secara tiba-tiba, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua tunggal (*single parent*) bersama anak-anaknya.

Seseorang yang ditinggal oleh pasangannya meninggal dunia mengalami saat-saat yang sangat berat. Seseorang membutuhkan waktu untuk menghilangkan kesedihannya.

Berbagai perubahan kehidupan ini mengakibatkan orangtua tunggal (*single parent*) mengalami keadaan tertekan, menderita, dan mengalami beban mental yang tidak ringan. Mereka mungkin mengalami trauma karena kehilangan pasangan, dan merasa tidak pernah lengkap sebagai keseluruhan. Namun keadaan demikian akan berlangsung lama, atau tidak tergantung orang perorangannya.

Masalah ekonomi akan muncul apabila ibu/ayah yang ditinggalkan tidak mempunyai penghasilan yang cukup, tidak mempunyai tabungan, dan pasangannya yang meninggal tidak mewariskan apa-apa. Padahal ada anak-anak yang masih belum selesai pendidikannya.

(2) Masalah karena Perceraian

Tidak seperti Keadaan orangtua tunggal (*single parent*) karena kematian pasangan, yang sering terjadi secara tiba-tiba. Menjadi orangtua tunggal (*single parent*) karena perceraian, biasanya melalui proses yang cukup panjang. Keadaan ini biasanya diawali dengan berlangsungnya konflik yang cukup lama antara suami dan istri.

Konflik bisa terjadi karena berbagai masalah, seperti: masalah keuangan/ekonomi, masalah konflik peran, masalah komunikasi, masalah konflik nilai, perselingkuhan/perzinahan, ketidakserasian dalam hal seksual, perbedaan prinsip, dan lain-lain. Setelah terjadinya konflik biasanya dilanjutkan dengan perpisahan tempat tinggal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan antara status sosial ekonomi dengan tingkat perceraian. Tingkat perceraian tertinggi terjadi di kalangan masyarakat yang berada pada strata bawah, dan semakin ke atas strata masyarakat semakin rendah tingkat perceraianya (J.M. Henny Wiludjeng, 2011 : 22).

Akhir-akhir ini banyak alasan perceraian adalah karena faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), suami melakukan penganiayaan terhadap istri, atau karena ketidakcocokan di antara

suami dan istri. Ketidakcocokan antara suami dan istri bisa

disebabkan oleh bermacam-macam alasan. Melalui perceraian, mereka berharap permasalahan dapat teratasi, konflik-konflik yang dialami selama menjalani perkawinan dapat berakhir, dan terbuka kesempatan untuk mengarungi hidup baru lagi. Namun demikian kehidupan setelah masa perceraian merupakan suatu kehidupan yang baru yang juga membutuhkan penyesuaian diri yang tidak mudah. Penyesuaian diri dalam keluarga tidak hanya dilakukan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga oleh seluruh anggota keluarga. Mereka perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian baik penyesuaian pribadi, penyesuaian antara anggota keluarga maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

Perpisahan antara ayah dan ibu mengakibatkan anak tidak lagi tinggal bersama ayah ataupun ibunya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang tidak serumah dengan anaknya tidak bisa diharapkan berperan sebagai orangtua yang sesungguhnya, untuk mendidik anak (J.M. Henny Wiludjeng, 2011 : 25).

(3) Masalah Orangtua Tunggal Sementara

Dengan merantaunya salah satu pasangan ke daerah/negara lain, maka ada pergeseran peran di antara suami, istri, dan anak-anak.

“Menurut sensus, apabila seorang suami telah meninggalkan rumah dari 6 bulan, maka istri dianggap sebagai kepala rumah tangga menggantikan suami (J.M. Henny Wiludjeng, 2011 : 26)”.

Dengan kepergian suami, maka istri menanggung beban untuk melakukan berbagai macam peran. Istri berubah perannya menjadi

pencari nafkah utama, disamping tugasnya sehari-hari rumah dan mengurus anak serta kegiatan sosial lainnya.

Namun apabila yang bekerja di luar negeri adalah pihak istri, sering muncul berbagai masalah. Selain masalah dalam pekerjaannya, keluarga yang ditinggalkan sering menjadi bermasalah. Anak-anak menjadi terlantar, hal ini dapat terjadi apabila si anak tidak ada yang mengurus, ayah tidak bisa mengurus dan tidak ada kerabat lain seperti nenek, saudara ibu atau saudara ayah yang menggantikan ibu untuk mengurus anak.

Masalah lain yang sering muncul ketika para suami yang ditinggal istrinya bekerja di luar negeri, tergoda dengan orang ketiga, sehingga dapat berakhir dengan perceraian. Hal ini dapat menjadikan anak yang semula berada dengan orangtua tunggal hanya untuk sementara waktu, menjadi seterusnya.

(4) Masalah Ayah sebagai Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Memang sedikit sekali penelitian tentang ayah sebagai orangtua tunggal, karena jumlah keluarga dengan ayah sebagai orangtua tunggal (*single parent*) relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu sebagai orangtua tunggal (*single parent*). Karena kebanyakan anak yang orangtuanya berpisah, tinggal bersama ibunya. Selain itu apabila ada ayah yang menjadi orangtua tunggal (*single parent*) biasanya tidak bertahan lama. Setelah selang beberapa waktu berpisah dengan istrinya, si ayah biasanya akan menikah lagi

Masalah yang dihadapi ayah sebagai orangtua tunggal (*single parent*) tentunya akan berbeda dengan masalah yang dihadapi ibu sebagai orangtua tunggal (*single parent*).hal ini karena peran ayah dan ibu dikonstruksikan berbeda di masyarakat. Di masyarakat peran ayah pada umumnya adalah sebagai kepala keluarga dan tugas utamanya adalah mencari nafkah bagi keluarganya. Peran ayah dimata masyarakat adalah seseorang yang mempunyai kekuasaan dalam keluarga, sebagai model peran untuk anak-anaknya, melindungi keluarganya, dan mempunyai otoritas terhadap istri, anak dan anggota keluarga yang lain. Para ayah yang berpisah dengan istrinya biasanya juga mengalami kesulitan dalam mengurus anak. Oleh karena itu banyak ayah mengalihkan pengasuhan anak pada saudaranya. Namun apabila tidak ada yang dimintai bantuan, maka ayah yang bersangkutan akan mencari ibu pengganti dengan cara menikah kembali. Hal inilah yang antara lain membuat ayah sebagai orangtua tunggal (*single parent*) tidak dapat bertahan lama dibandingkan dengan ibu sebagai orangtua tunggal (*single parent*).

(5) Masalah Ibu sebagai Orangtua Tunggal

Kebanyakan realita yang terjadi bahawa sebagian besar orangtua tunggal (*single parent*) pada kenyataannya adalah ibu. Oleh karena itu lebih banyak penelitian maupun literature-literature yang membicarakan perihal ibu sebagai orangtua tunggal daripada ayah.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa perempuan bisa lebih kuat menghadapi perpisahan, baik itu kematian maupun perceraian dengan pasangannya, daripada laki-laki. Sebagai orangtua tunggal (*single parent*) ayah menemui banyak kesulitan dalam

mengatasi kesepian, mengurus rumah dan anak. Sehingga untuk mengatasi hal itu dalam waktu yang tidak lama ayah akan menikah lagi (J.M. Henny Wiludjeng, 2011 : 33).

Ibu sebagai orangtua tunggal (*single parent*) cenderung lebih ketat disiplinnya terhadap anak, dan sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak, sehingga tidak jarang anak memilih tinggal bersama ayahnya. Sebagai orangtua tunggal (*single parent*) yang harus membesarkan anak, dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, berbagai macam masalah bisa dialami oleh ibu. Permasalahan sosial dan ekonomi biasanya banyak dihadapi oleh ibu-ibu sebagai orangtua tunggal (*single parent*). Berbagai permasalahan dapat berkurang apabila ibu merasa mendapat dukungan dari lingkungannya (J.M. Henny Wiludjeng, 2011: 36-46).

(a) Masalah Sosial

Seorang wanita setelah berpisah dengan pasangannya (bercerai) atau setelah suami meninggal dunia berubah statusnya menjadi janda. Bagi seorang wanita, status janda kadang-kadang memberi beban mental. Janda biasanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, apalagi sebagai janda karena perceraian.

(b) Masalah Ekonomi

Pada umumnya ibu sebagai orangtua tunggal (*single parent*) mempunyai masalah pokok yaitu masalah kesulitan keuangan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarganya. Hal ini bisa terjadi apabila seorang istri tidak terbiasa bekerja

memperoleh penghasilan yang tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

(c) Masalah Ibu yang Tidak Menikah dan Mempunyai Anak

Suatu keadaan yang memang diinginkan untuk menjadi orangtua tunggal (*single parent*) akan jauh lebih baik dan menyenangkan, seperti yang banyak terjadi dinegara-negara maju. hal ini terjadi bila seseorang yang belum atau tidak menikah, ingin mempunyai anak, kemudian ia mengangkat/mengadopsi anak.

Menjadi orangtua tunggal (*single parent*) karena kemauan ia sendiri, tentunya ia sudah mempersiapkan diri dan memikirkan dengan matang segala konsekuensinya. Mereka sudah merasa siap dari segi mental, fisik maupun finansial. Dengan situasi yang memang diharapkan ini dapat dikatakan tidak banyak permasalahan yang timbul sebagai orangtua tunggal (*single parent*).

3. Perkembangan Kepribadian (*Personality*)

a. Pengertian secara etimologis

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*personality*". Sedangkan secara etimologis berasal dari bahasa latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus). Bagi bangsa Roma, "*persona*" berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. *Personae* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada

zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu (Syamsu Yusuf, 2006 : 126).

Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusi tertentu. Misalnya: seorang periang, pendiam, pemarah, dan sebagainya. Jadi, *persona* itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok/topeng yang dipakainya (Syamsu Yusuf, 2006 : 126).

Menurut Agus Sujanto dkk (2008 : 10), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.

b. Pengertian secara terminologis

1) Gordon W. Allport mengemukakan, "*Personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical sistem, than determines his unique adjustment this environment*". Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikologis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Syamsu Yusuf, 2006 : 126).

2) MAY mengartikan kepribadian sebagai "*a sosial stimulus value*". Jadi menurut MAY cara orang lain mereaksi itulah

... Dalam kata lain, penderajat orang lainlah

yang menentukan kepribadian individu tersebut (Syamsu Yusuf, 2006 : 126).

- 3) McDougal dan kawan-kawannya berpendapat, bahwa kepribadian adalah “tingkatan sifat-sifat di mana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan” (Syamsu Yusuf, 2006 : 126).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu susunan sistem psikofisik (psikis dan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku) yang kompleks dan dinamis dalam diri seseorang individu, yang menentukan penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya, sehingga akan tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).

1) Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan

Tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Syamsu Yusuf, 2006 : 128).

3) Keluarga

Suasana dan iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, agamis serta perhatian akan membentuk kepribadian anak yang positif. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orangtua yang bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian diri (*maladjustment*), (Syamsu Yusuf, 2006 : 128).

4) Teman sebaya (*peer group*)

Setelah masuk dalam lingkungan sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dalam kelompoknya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak akan belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang

mendapatkan kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya (Syamsu Yusuf, 2006 : 128).

5) Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat, memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya. Baik menyangkut cara berpikir, bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern—yang budayannya relative maju—dengan masyarakat primitif—yang budayannya relativ masih sederhana—seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu (Syamsu Yusuf, 2006 : 129).

4. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budipekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlakal-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlak al-mazmumah*) (Mansur, M. A., 2007: 221).

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika hal itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), keadaan tersebut di sebut dengan akhlak baik. Sebaliknya jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik maka disebut dengan akhlak yang buruk.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khulq yang secara etimologis berarti: tabiat budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan/kesatriaan/kejantanan, agama dan kemarahan.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa, maka suatu perbuatan baru akan disebut dengan akhlak apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang.
- 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, seseorang dapat dikatakan berakhlak apabila timbul motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran. Sehingga tidak terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa maka bukanlah cerminan dari akhlak(Ahmad Taufiq dan

Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'Minun {23} : 1-2 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١﴾

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang mukmin, yakni orang-orang yang khusyuu' di dalam sembahyang* (Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1990 : 526).

Definisi Akhlak menurut beberapa ulama Islam di antaranya,

a. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali

Kata *al-khalq* "fisik" dan *al-khuluq* "akhlak" adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi bahasa Arab ini, *fulaan husnu al-khalq wa al-khuluq* yang artinya "si fulan baik lahir dan batinnya". Sehingga yang dimaksud dengan kata "*al-khalq*" adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya (Ali Abdul, 2004: 28).

Kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang dirinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu (Ali Abdul, 2004: 28).

Al-khuluq adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batin dan sebagaimana halnya keindahan bentuk lahir manusia secara mutlak tidak dapat terwujud hanya dengan keindahan dua mata, dengan tanpa hidung, mulut dan pipi. Sebaliknya semua unsure tadi harus indah sehingga terwujudlah keindahan lahir manusia itu. Demikian juga,

dalam batin manusia ada organ dalam yang harus terpenuhi seluruhnya

sehingga terwujudlah keindahan khuluq “akhlak”. Jika empat rukun itu terpenuhi, indah dan saling bersesuaian, maka terwujudlah keindahan akhlak itu. Empat rukun itu antara lain, (Ali Abdul, 2004 : 28) :

- 1) Kekuatan ilmu
- 2) Kekuatan marah
- 3) Kekuatan syahwat
- 4) Kekuatan mewujudkan keindahan di antara tiga kekuatan tadi

b. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani

Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, *at-Ta'rifat* sebagai berikut (Ali Abdul, 2004: 32) :

Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

Kemudian al-jurjani kembali berkata, “kami katakana akhlak itu sebagai suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, karena orang yang mengeluarkan derma jarang-jarang dan kadang-kadang saja, maka akhlaknya tidak dinamakan sebagai seorang dermawan, selama sifat

c. Menurut Ahmad bin Mushthafa

Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu : kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat (Ali Abdul, 2004: 33).

Dan masing-masing kekuatan itu mempunyai posisi pertengahan diantara dua keburukan, yaitu sebagai berikut (Ali Abdul, 2004: 34) :

Hikmah merupakan kesempurnaan kekuatan berpikir, dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu : kebodohan dan berlaku salah. Yang pertama adalah kurangnya hikmah dan yang kedua adalah berlebihan.

Keberanian adalah kesempurnaan kekuatan amarah dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu pengecut dan sembrono. Yang pertama adalah kurangnya keberanian dan yang kedua adalah berlebihnya keberanian.

Iffah adalah kesempurnaan kekuatan syahwat dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu kestatisan dan perbuatan hina. Yang pertama, adalah kurangnya sifat tersebut, sedangkan yang kedua adalah berlebihnya sifat tersebut.

Ketiga sifat ini masing-masing mempunyai cabang dan merupakan posisi pertengahan antara dua keburukan. Sedangkan sebaik perkara adalah pertengahannya. Dalam hal ilmu akhlak disebutkan penjelasan detail tentang hal hal ini. Kemudian cara pengobatannya adalah dengan

menjaga diri untuk tidak keluar dari posisi pertengahan, dan terus berada di posisi pertengahan itu (Ali Abdul, 2004: 33).

d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi

Ia berkata, “Akhlik adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri (Ali Abdul, 2004: 34).

Menurut definisi para ulama, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tidak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seseorang yang awalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang, seperti orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang. Maka itu tidak bisa dinamakan akhlak (Ali Abdul, 2004: 34).

Segala tindakan mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu seperti *qudrat* ‘kemampuan’--berbeda dengan *qudrat* yaitu ia tidak wajib ada bersama makhluk ketika ia mengerjakan sesuatu--seperti wajibnya hal itu menurut para ulama Asy’ari dalam masalah *quadrat* (Ali Abdul, 2004: 34).

Kemudian at-Tahanawi berkata, “Akhlik terbatas atas hal berikut ini (Ali Abdul, 2004: 34) :

- 1) Keutamaan, yang merupakan dasar bagi apa yang sempurna

- 2) Kelembutan, yang merupakan dasar bagi apa yang lunak

- 3) Dan selain keduanya--yang menjadi dasar--bagi selain kedua hal itu.”

Dalam ajaran Islam Akhlak terpuji antara lain sebagai berikut, (Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, 2006 : 56-58) :

- 1) Berani dalam segala hal yang positif, baik mengatakan dan membela kebenaran serta dalam menghadapi tantangan dan ancaman.
- 2) Adil dalam memutuskan sesuatu tanpa membedakan kedudukan, status sosial, ekonomi, serta hubungan kekerabatan.
- 3) Bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu.
- 4) Mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan sendiri.
- 5) Pemurah dan suka menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun susah.
- 6) Ikhlas dalam melakukan setiap amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT.
- 7) Cepat bertobat dan meminta ampun kepada Tuhan jika melakukan suatu dosa.
- 8) Jujur dan benar.
- 9) Tenang dalam menghadapi berbagai masalah, tidak berkeluh kesah, dan mudah gulana.
- 10) Amanah (dapat dipercaya).
- 11) Sabar dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan

- 12) Pemaaf.
- 13) Penuh kasih sayang dan belas kasih.
- 14) Lapang hati dan tidak membalas dendam.
- 15) Selalu optimis dalam menghadapi kehidupan dan penuh harap kepada Allah SWT.
- 16) '*iffah*, yaitu selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat merusakkan kehormatan dan kesucian.
- 17) '*Al-haya*', yaitu malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
- 18) '*Tawadduk* (rendah hati).
- 19) Mengutamakan perdamaian daripada permusuhan.
- 20) Zuhud dan tidak rakus dengan kehidupan duniawi.
- 21) Reli atas segala ketentuan yang ditetapkan Allah SWT.
- 22) Setia terhadap teman, sahabat, dan siapa saja yang terkait dengannya.
- 23) Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan dan berterimakasih kepada sesama umat manusia.
- 24) Bersabar atas musibah yang diderita.
- 25) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.
- 26) Bertawakal setelah segala usaha dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- 27) Dinamis sampai tujuan dan cita-cita tercapai.
- 28) Murah senyum dan menampilkan wajah yang ceria kepada orang lain sehingga setiap orang yang memandangnya merasa senang

- 29) Selalu memperhatikan keadaan tetangga dan lingkungan tempat tinggalnya.
- 30) Menghormati dan menghargai orang lain secara tulus tanpa memandang latar belakang orang yang dihormati dan dihargai itu selama hasil kerja dan prestasi orang tersebut bersifat positif.
- 31) Menjauhi sikap iri hati dan dengki.
- 32) Rela berkorban demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan dalam membela agama Allah SWT.

Ciri-ciri akhlak Islam adalah sebagai berikut, (Ahmiad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, 2006 : 55-56) :

- 1) Kebaikan bersifat mutlak (*al-khairiyah al-mutlaqah*)
Kebaikan yang terkandung dalam Akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat di dalam lingkungan, keadaan waktu, dan tempat apapun.
- 2) Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-salahuyyah al-'ammah*)
Kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia pada segala zaman dan di setiap tempat.
- 3) Bersifat tetap, langgeng dan mantap
Kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu, tempat, dan keadaan.

4) Bentuk kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*)

Kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.

5) Berwujud pengawasan yang menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*)

Karena akhlak Islam bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena dalam mengumpulkan data berdasarkan pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian langsung, yaitu secara observasi dan wawancara yang dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “Metode Penelitian Naturalistik” karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut pula sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut juga “Metode Kualitatif” karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif (Andi Prastowo, 2012 : 22).

Penelitian ini tidak menggunakan angka dan rumus untuk menentukan suatu hasil. Untuk mendukung penelitian ini pendekatan yang diperlukan

adalah pendekatan diskriptif, maksudnya pendekatan ini digunakan untuk membuat diskripsi mengenai suatu situasi atau kejadian.

Pendekatan diskriptif tidak perlu menerangkan saling keterhubungan dan mentes hipotesis yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang mencakup metode.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Untuk subyek penelitian penulis menggunakan *key informan* (informasi kunci). Informan disini adalah orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi atau kondisi latar penelitian (Moleong, 2004 : 132).

Adapun yang penulis tentukan sebagai *key informan* dalam penelitian ini yaitu :

- a. Orangtua tunggal (*single parent*) karena perceraian
- b. Anak-anak dari orangtua tunggal (*single parent*)
- c. Keluarga atau kerabat dekat
- d. Tokoh masyarakat setempat

Menurut Lincio, kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi (Moleong, 2004 : 132).

Adapun manfaat lain informan bagi peneliti yaitu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terungkap, informan dapat digunakan

untuk menggali informasi, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang disebabkan karena perceraian serta untuk mendukung pendapat penulis dalam skripsi ini, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam skripsi ini yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan objek yang diobservasi yang dikenal sebagai observe. Pada masa lampau teknik observasi hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi berkat kemajuan teknologi para observer melengkapi dirinya dengan peralatan elektronik (Sukandarrumidi, 2006 : 69).

Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penelitian dengan teknik observasi sebagai berikut (Sukandarrumidi, 2006 : 70) :

- 1) Pengamatan observer adalah benar, hal ini dapat dilakukan apabila observer menguasai bidang ilmunya.
- 2) Ingatan observer dapat dipertanggungjawabkan, hal ini dapat ditingkatkan apabila observer selalu segera mencatat apa yang telah

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan memperhatikan secara akurat terhadap gejala-gejala yang diselidiki dan mencatat fenomena tersebut. Atau menurut pendapat Moleong (2007 : 174-175), observasi adalah pengamatan berdasarkan pengalaman langsung. Metode ini disusun guna memperoleh informasi secara langsung dan akurat dari narasumber. Maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat hasil observasi dan mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan kecenderungan kepribadian anak yang orangtuanya bercerai, seperti perasaan emosi, marah, senang dan perasaan anak ketika sedih.

Penelitian ini termasuk penelitian non partisipan, yang mana dalam buku Sukandarrumidi (2006 : 71-72) penelitian non partisipan yaitu peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan lebih leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.

Kriteria yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu meliputi :

- 1) Berstatus orangtua tunggal (*single parent*) karena perceraian.
- 2) Memiliki anak yang belum dewasa.

Alasan dipilihnya orangtua tunggal (*single parent*) karena perceraian yaitu karena orangtua tunggal (*single parent*) yang disebabkan karena faktor perceraian memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan orangtua tunggal (*single parent*) karena kematian.

Faktor perceraian orangtua akan lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga orangtua yang pecah karena kematian

salah seorang orangtua. Kemudian periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang disebabkan oleh kematian. Alasan lain yaitu anak akan dipandang berbeda dimata teman-teman sebayanya karena perpisahan kedua orangtuanya.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dijadikan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.

Menurut pendapat Moleong (2007 : 186-187), wawancara dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan data berupa jawaban, keterangan, atau tanggapan dari narasumber.

Jika dilihat dari pendapat ahli di atas maka tujuan dilakukan wawancara adalah untuk mengetahui keterangan, informasi atau penjelasan seputar permasalahan pribadi responden, aktivitas, perasaan, pendapat, motivasi dan tujuan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh langsung dari responden. Tujuan lain yaitu memperoleh informasi tentang bagaimana kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*) itu terbentuk di desa Siraman Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya berupa pokok-pokok atau garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada narasumber. Pedoman wawancara dimaksudkan agar proses wawancara tidak keluar dari konteks permasalahan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur karena sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada subyek.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini ditujukan untuk mencari jawaban hipotesis. Untuk itu, pertanyaan disusun dengan ketat. Pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek (Heru Irianto dan Burhan Bungin, 2011 : 156).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dengan metode dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan benar-benar valid. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diproses dari berbagai dokumen sebagai pelengkap dan memperjelas data, seperti letak geografis dan data orangtua tunggal (*single parent*).

4. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara di dalam penelitian ini digunakan dengan maksud untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari narasumber yang diwawancarai. Pedoman wawancara hanya berkaitan dengan poin-poin penting saja yang secara garis besar tercantum di dalam kalimat tanya

H. Sistematika

Dalam pembuatan skripsi ini, pembahasan secara berurutan dimulai dengan sampul dan judul, selanjutnya surat pernyataan, nota dinas, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, kemudian bab-bab.

BAB I berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika.

BAB II berisikan gambaran umum desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul yang membahas letak geografis, struktur organisasi pemerintahan, jumlah penduduk, keadaan ekonomi, keadaan masyarakat, orangtua tunggal (*single parent*) dan perilaku anak.

BAB III berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang menghasilkan profil orangtua tunggal (*single parent*), kecenderungan kepribadian dan sikap anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*), dasar pembinaan kepribadian dan akhlak anak, metode pembentukan kepribadian dan akhlak anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*), faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian dan akhlak anak.

BAB VI berisikan penutup yang membahas mengenai kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II GAMBARAN UMUM DESA SIRAMAN, KECAMATAN WONOSARI GUNUNGGKIDUL

A. Letak geografis

Pusat pemerintahan Desa Siraman terletak di Jalan Raya Wonosari Pulutan km 1. Luas keseluruhan wilayah Desa Siraman adalah 444.996 ha. Desa Siraman terletak tidak jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Wonosari, kurang lebih 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Wonosari. Adapun batas-batas wilayah Desa Siraman yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kepek.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangrejek.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wareng.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pulutan.

Pembagian Wilayah Administrasi Desa Siraman terbagi menjadi 6 Padukuhan 8 RW dan 38 RT dengan rincian sebagai berikut :

1. Padukuhan Siraman I : 1 RW 4 RT
2. Padukuhan Siraman II : 1 RW 5 RT
3. Padukuhan Siraman III : 1 RW 6 RT
4. Padukuhan Besari : 1 RW 9 RT
5. Padukuhan Seneng : 2 RW 10 RT
6. Padukuhan Winong : 2 RW 4 RT

Desa Siraman mempunyai iklim tropis dengan musim penghujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Kondisi Geografis Desa Siraman adalah sebagai berikut :

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 350 m
2. Banyaknya curah hujan : 1,928 mm/Tahun
3. Topografi (Dataran rendah, Tinggi) : Dataran Tinggi
4. Suhu Udara : 17⁰C

Adapun Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan/Kelurahan) Desa Siraman adalah sebagai berikut :

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 2 km
2. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten : 2,3 km
3. Jarak dari ibukota propinsi : ± 40 km
4. Jarak dari ibukota Negara : ± 650 km

Desa Siraman memiliki beberapa fasilitas umum yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Siraman, fasilitas umum tersebut antara lain :

1. Jalan
 - a. Kabupaten : 4,8 km
 - b. Propinsi : 0,6 km
 - c. Desa : 7,1 km
2. Listrik : 1548 kk

Hampir semua kepala keluarga di Desa Siraman sudah memiliki saluran listrik untuk keperluan sehari-hari masyarakatnya. Tetapi masih terdapat beberapa masyarakat yang memang belum mampu memasang saluran listrik, mereka masih menggunakan lampu alami yaitu lampu *teplok* atau lampu *cahaya* untuk penerangan sehari-hari

3. Telepon : 296 kk

Terdapat 296 kepala keluarga yang menggunakan telepon rumah untuk memudahkan berkomunikasi, tetapi telepon rumah di Desa Siraman masih sulit untuk masuk ke dusun-dusun karena jalannya yang sulit dijangkau.

4. Sumber Air : PDAM, sumur dan sungai

Sumber air yang digunakan masyarakat Desa Siraman adalah dari PDAM, tetapi banyak juga masyarakat yang didaerahnya tidak terdapat saluran pipa PDAM dan menggunakan sumber air dari sumur. Selain PDAM dan sumur ada juga beberapa masyarakat yang masih menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci pakaian, sedangkan untuk keperluan masak dan minum menggunakan air sumur tetangga.

5. Transportasi : Mobil, motor, sepeda dan becak

Alat transportasi yang digunakan masyarakat Desa Siraman sudah beraneka ragam, mulai dari sepeda, becak maupun angkutan desa. Berbeda dengan masyarakat yang ekonominya menengah ke atas, mereka sudah menggunakan kendaraan pribadi mulai dari sepeda motor hingga mobil pribadi. Dengan memiliki kendaraan pribadi dapat memudahkan melakukan segala aktifitas sehari-hari. Tidak jarang masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas memiliki sepeda motor dan mobil lebih dari satu.

B. Struktur Organisasi Pemerintahan

Struktur organisasi adalah susunan dan hubungan-hubungan antar komponen bagian-bagian dan posisi-posisi dalam suatu pemerintahan atau organisasi. Struktur organisasi merupakan suatu yang sangat penting dalam

sistem pemerintahan untuk menerapkan suatu jabatan dan tujuan dari sebuah organisasi pemerintahan. Struktur organisasi terdiri atas unsur spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan ukuran satuan kerja. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi tersebut dijalankan. Hal ini juga akan menyangkut tentang hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang pada akhirnya disusun pada pola kegiatan, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan atau tanggungjawab antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana fungsi tersebut dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa.

Pemerintahan di Desa Siraman dipimpin oleh Kepala Desa, dibantu oleh perangkat-perangkat Desa lainnya meliputi Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT dan perangkat-perangkat desa yang semua tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada Kepala Desa.

Berikut ini adalah struktur organisasi pemerintahan Desa Siraman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Adapun nama-nama yang menjabat atau menduduki sebagai perangkat desa adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa	: Tugiman
2. Sekertaris Desa	: Sigit Prambudi
3. Kabag Pemerintahan	: Sulono
4. Kabag	: Suyar

Pembangunan	
5. Kabag Kesra	: Ahmad Nur Huda
6. Kaur Umum	: Drs. Harmanto
7. Kaur	: Sudarmadi
Keuangan	: Tri Mulatsari
8. Kaur	
Perencanaan	: Bangkit Suci Asmoro
9. Staf Umum	: Rohadi Priyanto
	: Fachrudin Kurniawan
10. Dukuh	
Siraman I	: Mujiran
Siraman II	: Suryatiningsih
Suraman III	: Ngalimun
Besari	: Hadi Sugito
Winong	: Wasiyem
Seneng	: Supriyadi

Pemerintah Desa Siraman dipimpin oleh Kepala desa yang berfungsi sebagai kepala pemerintahan tertinggi. Kepala Desa merupakan pemimpin penyelenggara pemerintah desa yang dipilih langsung oleh rakyat. Karena desa memiliki otonomi sendiri-sendiri maka dari itu Kepala Desa mempunyai tugas mengatur roda pemerintahan di Desa tersebut yang dibantu

... dan masyarakat desa lainnya. Kepala Desa memiliki tugas dan

tanggung jawab yang besar untuk penyelenggaraan pemerintah dan kemajuan desa.

Perangkat desa merupakan unsur pembantu dalam penyelenggaraan administrasi pemerintah desa dan memberikan pelayanan kepada masyarakat desa itu sendiri. Perangkat desa yang langsung mendapat perintah dari Kepala Desa adalah seorang Kepala Dusun, dan kemudian memberikan perintah kepada bawahannya yaitu Ketua RW dan selanjutnya kepada Ketua RT yang bertugas menjalankan tugas-tugasnya dan mendapat perintah berdasarkan mandat dari Kepala Desa. Kepala Dusun mempunyai tugas membantu melaksanakan tugas-tugas operasional Kepala Desa didalam wilayah kerjanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila ada hal-hal yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat Desa Siraman, maka Kepala Desa memberi perintah melalui Kepala Dusun. Kepala Dusun ini juga mempunyai bawahan / pembantu untuk menyampaikan amanat dari Kepala Desa kepada warga masyarakat yaitu Ketua RW dan Ketua RT.

Ketua RW ini membawahi seluruh RT yang ada dalam satu desa. Jadi seorang ketua RW mempunyai wilayah bawahan yang dipimpin oleh Ketua RT. Oleh karena itu apabila ada hal-hal yang penting untuk disampaikan kepada rakyat, seorang Ketua RW kemudian memerintahkan Ketua-Ketua RT bawahannya yang selanjutnya ketua-ketua RT tersebut yang meneruskan atau menyampaikan kepada warga masyarakat untuk wilayah wilayah kekuasaan

C. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Siraman menurut catatan terakhir Desember 2013 berjumlah 4.465 jiwa. Adapun data-data penduduk di Desa Siraman dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin *

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	2.151 Jiwa
2	Perempuan	2.314 Jiwa
Jumlah		4.465 Jiwa
*Dikutip dari Laporan Kependudukan Desa Siraman bulan Desember tahun 2013.		

Adapun tabel tentang Keadaan penduduk berdasarkan komposisi umur di wilayah Desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1.	0-05 tahun	155 orang	157 orang	312 orang
2.	06-12 tahun	180 orang	114 orang	294 orang
3.	13-15 tahun	179 orang	163 orang	342 orang
4.	16-18 tahun	94 orang	128 orang	222 orang
5.	19-25 tahun	173 orang	128 orang	301 orang
6.	26-35 tahun	283 orang	275 orang	558 orang
7.	36-45 tahun	468 orang	506 orang	974 orang
8.	46-50 tahun	448 orang	501 orang	949 orang
9.	> 51 tahun	260 orang	253 orang	513 orang
Jumlah		2.240 orang	2.225 orang	4.465 orang

Dari tabel diatas menurut penggolongan umur dapat di lihat, penduduk berumur antara 19-25 tahun memiliki jumlah: 301. Umur 26-35 memiliki jumlah: 558. Umur 36-45 memiliki jumlah: 974 dan usia 46-50 tahun

jumlah: 949. Kondisi ini menunjukkan tingginya usia produktif. Di

samping itu usia pendidikan antara umur 06-18 tahun juga mempunyai angka yang cukup tinggi yaitu 858 jiwa. Ini menandakan tingginya usia pendidikan di wilayah Desa Siraman. Di samping usia pendidikan usia balita berjumlah 312 jiwa mencerminkan usia kelahiran yang sedang. Dengan jumlah tersebut dapat dilihat bahwa wilayah di Desa Siraman banyak terdapat usia anak-anak, remaja dan dewasa. Artinya, terdapat banyak usia pendidikan dan usia produktif di wilayah Desa Siraman.

Jumlah Penduduk Desa Siraman berdasarkan kelompok Padukuhan adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Padukuhan

Dusun Siraman I RW 01

RT	KK	L	P	L/P
01	42	64	58	122
02	35	32	44	76
03	38	48	41	89
04	40	75	69	144
Jumlah	151	219	212	431

Dusun Siraman II RW 02

RT	KK	L	P	L/P
01	40	59	58	117
02	36	45	50	95
03	23	38	34	72
04	41	71	67	138
05	38	69	60	129
Jumlah	176	282	269	551

Dusun Siraman III RW 03

RT	KK	L	P	L/P
01	29	35	35	70
02	23	28	31	59
03	33	41	32	73
04	30	45	42	87
05	25	39	27	66
06	37	47	53	100
Jumlah	177	235	220	455

Dusun Besari RW 04-05

RT	KK	L	P	L/P
01	47	93	96	189
02	32	52	60	112
03	50	98	98	184
04	52	98	101	199
05	37	60	55	115
06	37	98	62	123
07	59	99	93	191
08	44	87	79	166
09	45	80	86	166
Jumlah	403	715	730	1445

Dusun Seneng RW 07-08

RT	KK	L	P	L/P
01	55	68	61	129
02	55	63	60	123
03	58	60	61	121
04	46	63	57	120
05	38	46	42	88
06	21	32	24	56
07	64	66	61	127
08	51	58	50	108
09	32	40	38	78
10	44	47	42	89
Jumlah	464	543	496	1039

Dusun Winong RW 06

RT	KK	L	P	L/P
01	67	98	105	203
02	56	96	91	187
03	32	54	50	104
04	31	48	54	102
Jumlah	186	296	300	596

D. Keadaan Ekonomi

Di Desa Siraman mata pencaharian masyarakat sangat bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4**Penduduk Desa Siraman****Berdasarkan Mata Pencaharian***

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	141
2	Wiraswasta	149
3	Petani	2.392
4	Pedagang	60
5	Buruh bangunan	135
6	Buruh pabrik	10
7	Polisi/TNI	85
8	Guru	73
9	Jasa	10
10	Pensiunan/veteran	50
Jumlah		3.105
*Dikutip dari data monografi Desa Siraman		

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa

Siraman menentukkan hidupnya dengan bertani. Usutan pertama adalah

petani yaitu 2.392 orang, ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Siraman mempunyai tanah/lahan garapan untuk ditanami berbagai macam tumbuhan. Urutan kedua adalah wiraswasta yaitu 149 orang, ini menunjukkan secara ekonomi masyarakat disana belum memiliki kepastian gaji yang tetap. Kemudian selanjutnya adalah pegawai negeri yaitu 141 orang, polisi/TNI, guru, pedagang, pensiunan, buruh pabrik dan jasa. Dari jenis mata pencaharian yang ada serta jumlahnya yang bervariasi dapat dilihat status ekonomi masyarakat Desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul juga bervariasi, dari tingkat menengah ke atas sampai tingkat menengah ke atas.

Namun dengan kondisi pekerjaan yang cukup variatif masyarakat Desa Siraman termasuk masyarakat yang tingkat ekonominya sudah sejahtera. Terbukti dengan kemampuan mayoritas masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai pada jenjang SLTA bahkan sampai pada jenjang Perguruan Tinggi.

E. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat Desa Siraman tampak dari beberapa aspek dibawah ini :

1. Aspek Pendidikan

Dari segi pendidikan keadaan Desa Siraman sudah tergolong baik, terbukti langkanya anak yang putus sekolah dan anak yang tidak sekolah dan banyak penduduk tersebut yang bisa melanjutkan pendidikan sampai

Tabel 5
Pendidikan Penduduk Desa Siraman
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Universitas	353
3	SMU/SMK	1.469
4	SMP	912
5	Sekolah Dasar	707
6	Taman Kanak-kanak	208
7	PAUD	83
8	Tidak Sekolah*	733
Jumlah		4.465

Ket *) : Termasuk balita yang belum sekolah

Dengan melihat data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan Desa Siraman paling banyak adalah SMU/SMK yaitu sebanyak 1.469 jiwa. Sedangkan SMP sebanyak 912 jiwa, Sekolah Dasar sebanyak 707 jiwa, Universitas sebanyak 353 jiwa, Taman Kanak-kanak 208 jiwa, PAUD 83 jiwa dan tidak sekolah sebanyak 733 jiwa termasuk balita yang belum sekolah.

Dari data diatas tampak mayoritas penduduk Desa Siraman dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tamat SMU, tetapi ada sebanyak 733 masyarakat yang tidak sekolah, 733 jiwa di sini bukan semua tidak mengenyam bangku sekolahan akan tetapi ada balita yang memang belum masuk pada ranah pendidikan. Selain balita, banyak juga masyarakat yang belum menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan. Akan tetapi jumlah masyarakat yang tidak sekolah dengan

masyarakat yang mengenyam bangku sekolahan jumlahnya sangat jauh berbeda. Mayoritas penduduk Desa Siraman dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tamat SMU yaitu sebanyak 1.469 jiwa. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Desa Siraman sudah menyadari akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup mereka.

Adapun sarana pendidikan yang tersedia di Desa Siraman meliputi :

- a. PAUD : 12 buah
- b. TK Masyitoh : 10 buah
- c. SD Siraman : 4 buah

2. Aspek Sosial Budaya

Desa Siraman merupakan salah satu desa yang berada di dalam Kecamatan Wonosari yang terletak di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Siraman merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya memiliki sikap yang menjunjung tinggi tradisi yang ditinggalkan para sesepuh yang terdahulu. Akan tetapi, meskipun tidak sedikit pula penduduk yang datang dari beberapa daerah diluar Desa Siraman tidak banyak merubah keadaan tradisi yang ada di Desa Siraman tersebut.

Kelompok masyarakatnya juga terlihat pada sektor pertanian. Jika dilihat dari letak geografisnya, Desa Siraman merupakan daerah yang masih banyak memiliki lahan untuk hal pertanian. Akan tetapi lahan yang dipakai bercocok tanam masih banyak yang berjenis tanah *tegalan* yaitu tanah pertanian yang tidak ada saluran pengairan khusus, para petani

Sehingga saat musim kemarau dan saat musim penghujan, penduduk yang bertani secara serempak bercocok tanam yang sama dan yang sesuai dengan musimnya.

Tradisi yang masih kental yaitu berkaitan dengan tradisi rasulan. Rasulan yaitu acara seperti pesta rakyat yang diadakan untuk atau sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian yang didapatkan dan rejeki yang telah diperoleh. Rasulan diadakan tidak khusus untuk para petani akan tetapi untuk semua warga, mulai dari kelas atas, menengah dan bawah.

Seluruh penduduk antusias menyambut datangnya pesta rakyat tersebut, pesta rakyat diadakan 1 kali dalam setahun. Selanjutnya, di desa ini masih kental sekali dengan pertunjukan ketoprak dan wayang kulit. Tradisi leluhur itulah yang cukup terjaga sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis dan tentram hidup bertetangga. Meski mayoritas masyarakatnya beraga Islam, penduduk tidak meninggalkan tradisi Jawa yang sudah melekat pada jiwa-jiwa mereka. Agama selalu beriringan dengan tradisi Jawa akan tetapi tidak melenceng dengan syariat Islam yang sesungguhnya.

3. Aspek keagamaan

Penduduk Desa Siraman mayoritas beragama Islam. Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat membuktikan keharuman dan keharmonisan antar agama yang

masing-masing, baik hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) maupun hubungan antar sesama manusia (*Hablumminannas*). Hal ini terbukti dari kegiatan-kegiatan masyarakat yang tidak lepas dari unsur keagamaan seperti bersih desa, syukuran dan kegiatan lainnya.

Adapun sarana peribadatan yang ada di Desa Siraman adalah sebagai berikut :

- a. Masjid : 21 buah
- b. Mushola : 43 buah

Di Desa Siraman kepercayaan masyarakatnya beraneka ragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan

No.	Agama	Keterangan
1.	Islam	4.353 orang
2.	Kristen	80 orang
3.	Katholik	25 orang
4.	Hindu	5 orang
5.	Budha	2 orang
Jumlah		4.465 orang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Siraman memeluk agama Islam yaitu sebanyak 4.353 jiwa. Urutan kedua agama Kristen yaitu sebanyak 80 jiwa, agama Katholik sebanyak 25 jiwa, agama Hindu sebanyak 5 jiwa dan agama Budha sebanyak 2 jiwa.

F. Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Berkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti, perlu juga diketahui jumlah orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul. Jumlah orangtua tunggal (*single parent*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7
Jumlah Orangtua Tunggal (*Single Parent*) di Desa Siraman

Padukuhan	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Janda	Jumlah Duda
Siraman I	155 orang	11 orang	4 orang
Siraman II	174 orang	10 orang	6 orang
Siraman III	177 orang	12 orang	3 orang
Besari	422 orang	40 orang	14 orang
Seneng	449 orang	31 orang	9 orang
Winong	173 orang	8 orang	5 orang
Jumlah	1550 orang	112 orang	41 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul jumlah duda lebih besar dari pada jumlah janda.

Selain jumlah orangtua tunggal (*single parent*), perlu juga diketahui tingkat pendidikan orangtua tunggal (*single parent*) yang ada di Desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul yaitu sebagai berikut :

Tabel 8
Jumlah Menurut Tingkat Pendidikan
Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	50 orang
2	Lulus SD	40 orang
3	Lulus SLTP	31 orang
4	Lulus SLTA	23 orang
5	Lulus Perguruan Tinggi	9 orang
Jumlah		153 orang

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua tunggal (*single parent*) di Desa Siraman tidak bersekolah, yaitu sebanyak 50 jiwa. 40 jiwa lulus SD, 31 jiwa lulus SLTP, 23 jiwa lulus SLTA dan sebanyak 9 jiwa lulus perguruan tinggi.

Berkaitan dengan pengasuhan anak dari orangtua tunggal (*single parent*), perlu diketahui juga tingkat perekonomian orangtua tunggal (*single parent*). Berdasarkan data yang diambil tiap Pedusunan Desa Siraman adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Jumlah Tingkat Ekonomi
Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

No	Wilayah	Kelas Sosial	
		Menengah ke bawah	Menengah ke atas
1.	Siraman I	10	5
2.	Siraman II	12	4
3.	Siraman III	13	2
4.	Besari	33	12

5.	Seneng	25	15
6.	Winong	11	2

Dari data di atas dapat diketahui tingkat ekonomi orangtua tunggal (*single parent*) menurut kelas sosial yaitu kelas ekonomi menengah ke bawah, dan kelas ekonomi menengah ke atas. Dan dari data di atas dapat diketahui jumlah orangtua tunggal (*single parent*) ekonomi menengah ke bawah di Desa Siraman memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekonomi menengah ke atas.

Dari tingkat ekonomi di atas dapat dihubungkan dengan pengasuhan anak dari orangtua tunggal (*single parent*), kemampuan orangtua tunggal (*single parent*) dalam memberi pendidikan kepada anaknya, kepemilikan ekonomi orangtua tunggal (*single parent*), penghasilan dan bagaimana keadaan rumah tempat tinggal keluarga (*single parent*).

Untuk ekonomi menengah ke bawah misalnya dapat dilihat dari seberapa kemampuan orangtua tunggal (*single parent*) menyekolahkan anaknya, dilihat dari rumahnya yang sangat sederhana, memiliki pekerjaan yang tidak tetap dengan penghasilan yang pas-pasan. Sedangkan untuk orangtua tunggal (*single parent*) dengan ekonomi menengah ke atas dapat dilihat dari keadaan rumahnya yang sudah permanen dan tidak jarang memiliki rumah yang sudah bagus dan berlantai keramik. Orangtua tunggal (*single parent*) juga sanggup untuk melanjutkan pendidikan anaknya sampai pada jenjang pendidikan yang tertinggi, memiliki pekerjaan tetap dan memiliki penghasilan yang cukup bahkan lebih untuk memenuhi semua kebutuhannya. Orangtua tunggal (*single*

parent) dengan ekonomi menengah ke atas juga memiliki kendaraan untuk memudahkan melakukan segala aktifitas sehari-hari. Tidak jarang Orangtua tunggal (*single parent*) dengan ekonomi menengah ke atas memiliki sepeda motor dan mobil lebih dari satu.

G. Perilaku Anak

Peran orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Tugas orangtua tidak hanya sebatas membesarkan anak akan tetapi mengasuhnya dengan memberikan pendidikan dan bimbingan yang layak. Dengan adanya sosialisasi dari keluarga, anak akan mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang dianggap berguna untuk dirinya. Fungsi keluarga antara lain :Pengaturan seksual, Reproduksi, Sosialisasi, Pemeliharaan, Penempatan anak di dalam masyarakat dan memberi kebutuhan si anak. Perilaku, sikap dan kecerdasan anak bergantung dengan keadaan keluarga yang mengatur dan mengarahkan si anak sejak ia masih kecil. Keluarga harus selalu memberikan contoh-contoh baik secara nyata tidak hanya contoh secara lisan. Keadaan anak berbeda-beda dalam menyerap informasi yang diberikan oleh keluarga. Adapun cara-cara anak untuk menentukan perilakunya yaitu menirukan apa yang ia lihat, kegiatan yang rutin dilakukan dan pengalaman-pengalaman yang telah ia jalani. Sehingga jika dalam proses menentukan perilaku tersebut orangtua tidak membatasi dan

mempengaruhi anak maka pertumbuhan perilaku anak tidak bisa terkendali dan

Jika melihat fakta-fakta yang terjadi saat ini, banyak anak-anak yang memiliki sikap dan perilaku yang menyimpang dari yang semestinya. Hal itu banyak terjadi karena faktor di dalam keluarga yang begitu beraneka ragam keadaannya. Dari keadaan keluarga yang berada dikelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas yang berada di daerah desa maupun kota, penyimpangan anak bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengajaran budi pekerti.

Penyimpangan perilaku anak dan remaja di Desa Siraman Kecamatan Wonosari Gunungkidul yang paling menonjol adalah anak yang pengawasannya kurang dikarenakan keadaan keluarga yang tidak utuh (hanya diasuh oleh salah satu orangtua) khususnya anak yang diasuh oleh ibu *single parent*. Kebanyakan anak berperilaku tidak baik dan bahkan melawan orangtuanya. Akan tetapi berbeda halnya dengan anak yang diasuh orangtua tunggal (*single parent*) saat ia sudah tumbuh dewasa. Anak tersebut sudah memiliki sikap yang lebih baik karena latar belakang umur yang sudah dewasa dan anak sudah terbentuk wataknya sebelum orangtua mereka berpisah/bercerai.

Dalam kasus ini, penelitian difokuskan pada anak dari orangtua tunggal (*single parent*) yang belum dewasa. Mereka tumbuh dengan situasi yang sangat keras karena faktor lingkungan dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Mereka tumbuh secara "liar" karena dari sikap, perilaku dan tutur katanya merujuk pada hal yang kasar. Penulis

menjabarkannya pada bab selanjutnya yang menjelaskan keadaan